Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan
Volume 5, Number 5, 2022
P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN : 2622-2205
Open Access: https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue

Penyelamatan ukm dari guncangan wabah sars-cov-2: Sebuah kasus dari Samarinda, Indonesia

Adi Wijaya[1], Jiuhardi Jiuhardi[2], Nurjanana Nurjanana[3]
[1,2,3]Universitas Mulawarman
[1]wijayaadi@gmail.com, [2]jiuhardi@feb.unmul.ac.id, [3]nurjanajana@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:
Diterima 12 Agustus 2022
Disetujui 25 November 2022
Diterbitkan 25 Desember 2022

Kata kunci:
Krisis holistik; Covid-19; Kualitatif–studi kasus; Program PEN; Performa UKM

ABSTRAK

Covid-19 tidak hanya mengancam aspek kesehatan, tetapi juga mengancam ketegangan sosial dan tatanan ekonomi. Keberaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berada di titik kolaps jika tidak diantisipasi melalui upaya pembenahan yang komprehensif, maka eksistensi UKM hanyalah sebuah wacana dan perlahan akan tenggelam.Artikel ini bertujuan menyelidiki efek dari pandemi terhadap sektor UKM di Kota Samarinda. Metode menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus. Mengacu tinjauan eksplorasi, disimpulkan dua poin. Pertama, kondisi awal (sebelum Covid-19), reputasi UKM terklasifikasi "tidak parah" mencapai 92,7 persen, sedangkan hanya 1 persen UKM yang "parah" dan 6,3 persen "moderate". Kedua, setelah kemunculan Covid-19, tampak ada perubahan yang signifikan, dimana ada 56,8 persen UKM dalam kapasitas yang "parah", hanya sedikit diantaranya yang "tidak parah" atau 15,4 persen, dan 27.8 persen "moderate". Secara teknis, Covid-19 adalah penyebab holistik dalam penurunan pertumbuhan UKM di Kota Samarinda. Alternative tambahan didesain untuk mendesak dan merekonstruksi Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) melalui aktualisasi instrumen fiskal (bantuan modal, relaksasi pajak, dan penerapaan kemitraan) terhadap penggiat UKM.

Keywords :
Holistic crisis; Covid-19; Qualitative–case studies; PEN Program; SME performance

ABSTRACT

Covid-19 does not only threaten the health aspect, but also threatens social tensions and the economic order. The existence of Small and Medium Enterprises (SMEs) is at the point of collapse. If it is not anticipated through comprehensive reform efforts, then the existence of SMEs is only a discourse and will slowly sink. This article aims to investigate the effects of the pandemic on the SMEs sector in Samarinda City. The method uses a qualitative-case study approach. Referring to the exploratory review, two points are concluded. First, the initial conditions (before Covid-19), the reputation of SMEs classified as "not severe" reached 92.7 percent, while only 1 percent of SMEs were "severe" and 6.3 percent "moderate". Second, after the emergence of Covid-19, there appeared to be significant changes, where there were 56.8 percent of SMEs in "severe" capacities, only a few of them were "not severe" or 15.4 percent, and 27.8 percent were "moderate". Technically, Covid-19 is a holistic cause in the decline in the growth of SMEs in Samarinda City. Additional alternatives are designed to urge and reconstruct the National Economic Recovery (PEN) through the actualization of fiscal instruments (capital assistance, tax relaxation and implementation of partnerships) for SME activists.

©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Kronologi tragedi COVID-19 terdeteksi di Provinsi Wuhan (China) pada Desember 2019 silam (Fitriadi et al., 2022). Selain virus ini menyerang sistem pernapasan manusia dan menimbulkan gejala sesak napas, juga mengakumulasi penyakit lain seperti demam. Tentu ini sangat berbahaya bagi kesehatan umat manusia (Rothan & Byrareddy, 2020). Setelahnya, dalam kehidupan sehari hari sekarang ini, COVID-19 dianggap sebagai benang kusut yang membawa sebuah malapetaka terhadap perekonomian domestik dalam skala nasional. Shang et al. (2021) menginformasikan bahwa pandemi bertanggung jawab atas problematika ekonomi global. Hampir di segala lini kehidupan terhenti, yang ditandai oleh penguncian produksi barang di banyak negara, mereduksi tingkat konsumsi penduduk, penurunan kepercayaan konsumen, anjloknya bursa saham, dan ketidakpastian kemakmuran (Kumar et al., 2020). Dalam tempo yang singkat, pandemi juga menciptakan polemic baru semisal kestabilan perbankan, renggangnya makroekonomi, dan eksodus finansial yang berujung pada pemecatan dan pengurangan tenaga kerja masal di dunia bisnis (Maria et al., 2022).

Tak hanya berimbas pada manufaktur, COVID-19 juga menghantam sektor lainnya, termasuk UKM. Sejak awal Januari 2020, pemerintah memberlakukan beberapa instruksi untuk mendorong dan meragsang UKM agar tetap berjalan optimal, meski ini cukup sukar dan tidak sama dengan situasi normal (Jiuhardi et al., 2022). Seperti yang diketahui, UKM berkontribusi dalam menopang perekonomian nasional. Di Indonesia, sejak 1997, momentum kebangkitan UKM menginspirasi banyak orang untuk bergantung pada model kemandirian bisnis ini, dimana berhasil menyerap banyak tenaga kerja (Tambunan, 2020). Sebagai contoh di Samarinda, reputasi UKM sangat fundamental. Dari unit UKM yang mencapai 6,19 juta terhadap berbagai komposisi, sebanyak 99,92 persen atau 64,13 juta unit dikendalikan dan digerakkan oleh masyarakat (Wijaya et al., 2022).

Lebih lanjut, ketika tekanan pandemi menjerat kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, juga mempengaruhi keberlanjutan industri kecil seperti UKM (Bartik et al., 2020; Dai et al., 2021; Fourqoniah & Aransyah, 2021). Sejauh ini, pemerintah telah memelopori dalam proses pemulihan UKM. Esensi itu ditempuh dengan mempertaruhkan resiko finansial mengingat UKM adalah prospek yang paling berwarna dibanding sektor lain dan menjadi sendi dalam mengatasi kemiskinan maupun pengangguran (Gunartin et al., 2021; Lestari et al., 2022). Setidaknya, ada langkah penyelamatan yang konkrit dari pemerintah untuk memperbaiki UKM.

Di setiap wilayah, memiliki rencana dan desain regulasi masing-masing dalam penanggulangan penyebaran COVID-19 yang berpotensi memakan banyak korban jiwa dan menghambat kelancaran berbagai aktivitas. Implementasi yang ditempuh melalui tiga skema meliputi pembatasan lintas area, social distancing, dan *lock down* berskala besar (Rosyadi et al., 2022; Roziqin et al., 2021). Pola yang berorientasi pada pengetatan protokol kesehatan ini, membuat UKM semakin frustasi (Fairlie, 2020; Lutfi et al., 2020; Shafi et al., 2020). Proporsi UKM yang idealnya berproduksi maksimal, kini justru dalam fase kesulitan pemenuhan bahan baku. Tanpa disadari, kegagalan faktor produksi menyebabkan operasional UKM terganggu. Di 2018, determinasi UKM memainkan peran sentral terhadap perekonomian Indonesia dengan jumlah 64,2 juta unit dan Samarinda sebagai kluster "UKM binaan" terbanyak dibanding daerah lainnya (BPS, 2019).

Integrasi antar UKM yang beroperasi di Kota Samarinda sekitar 99 persen dari total keseluruhan industri usaha. Dengan memberikan nilai tambah senilai 60,3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB), maka berpengaruh terhadap ketersediaan kesempatan kerja dan lapangan pekerjaan dalam pembentukan sendi ekonomi wilayah. Pada waktu yang bersamaan, UKM perlu mendapatkan perhatian khusus demi mengembalikan UKM yang terpadu.

Sebagaimana penelitian terdahulu oleh Sugiri (2020) mengenai upaya penyelamatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dari dampak pendemi COVID-19, menyatakan bahwa keberhasilan kebijakan penyelamatan UMKM dari dampak pandemi COVID-19 perlu didukung dengan strategi jangka pendek dan strategi jangka panjang untuk menjaga kesinambungan UMKM. Kemudian penelitian Purwanto & Fachrizi (2021) menyatakan bahwa upaya untuk menyelamatkan UMKM yaitu dengan cara membuat pengembangan usaha yang terus mengikuti perkembangan zaman dengan harapan dapat terus dikembangkan dengan sentuhan kreatif dan inovatif. Adapun dalam penelitian ini akan dibahas mengenai efek dari pandemi terhadap sektor UKM di Kota Samarinda serta upaya pembenahan yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Serangkaian material digunakan untuk menguji tingkat kemandirian UKM. Pendekatan yang diaplikasikan adalah kualitatif-studi kasus (misalnya: Chandra & Giatman, 2022; Saturwa et al., 2021; Sugiyanto et al., 2020). Verfikasi data bersumber dari survey secara *online* kepada penggiat UKM di Kota Samarinda, sehingga terdeteksi efek pandemi yang berhubungan dengan dinamika UKM. Lalu, hasil wawancara juga mendeteksi dan mengulas motivasi dari UKM ketika situasi normal atau sebelum pandemi. Teknik menghimpun data merangkum kuisioner dan dokumentasi lapangan. Untuk memperluas jangkauan informasi, diperoleh juga dari kepustakaan seperti jurnal, buku, dan website yang relevan membahas topik kunci seputar UKM, pandemi, dan regulasi PEN (Dewi, 2022). Dengan begitu, temuan analisis dapat menarik sebuah ruang kritik, membedah kesimpulan, dan memetakan mitigasi terhadap UKM. Survey hanya mentikberatkan tiga situasi UKM sebelum COVID-19 ditahun 2019 dan post COVID-19 sejak 2020-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi UKM

Selain kerumitan ekonomi, pasca COVID-19 juga mendatangkan tendensi baru semisal aspek daya beli atau konsumsi masyarakat yang berimbas pada kebangkrutan UKM, terutama para pekerja informal yang tercatat sebagai pekerja borongan dan pekerja harian.

Karena sifat pandemi yang dikenal dengan istilah "kamuflase", sebagian besar masyarakat memiliki motif spekulasi untuk berhati-hati mengantisipasi efek lanjutan dengan mengatur pengeluaran finansial secara cermat. Kemungkinan-kemungkinan besar terhadap berakhirnya pandemi belum terungkap pasti, sehingga muncul rasa kekhawatiran dan mereka justru melakukan penghematan. Tanpa disadari, itu akan memberi tekanan luar biasa terhadap produsen. Dilihat dari aspek perusahaan, juga menganggu kinerja perusahaan yang bergerak di layanan transportasi, pariwisata, dan perdagangan. Pemerintah menjajaki regulasi *social distancing* yang berubah menjadi *physical distancing* yang menganjurkan orang-orang untuk bekerja di rumah saja (Maria et al., 2021). Sebagai puncaknya, justru berdampak pada penurunan nilai perusahaan dan diikuti oleh pengurangan tenaga kerja. Hanya keputusan pemutusan hubungan kerja yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk menghindari kerugian yang lebih fatal.

Beberapa perusahaan diklaim mengalami kekurangan modal dan berangsur-angsur akan bangkrut, sehingga menutup usahanya. Dari dimensi suplai, ancaman kemacetan atas pembayaran kredit, jelas membuat sebagian perusahaan memutus hubungan kerja dengan karyawannya (Maria et al., 2021).

BPS Provinsi Kalimantan Timur (2021) melaporkan bahwa sekitar 37.000 UKM di Samarinda terdampak sangat serius, dimana terdapat 56 persen diantaranya mengalami kemorototan penjualan, 22 persen masalah disebabkan oleh modal, 15 persen bermasalah pada penditribusian barang, dan 4 persen kesulitan bahan baku. Catatan diatas justru tidak mengesankan dan bertolak belakang setelah implementasi kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran COVID-19 di hampir semua area di Kota Samarinda.

Menyikapi peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2020 tentang aturan tersebut dalam rangka percepatan penanganan dan menghambat penyebaran, maka PSBB memberikan pembatasan pada kegiatan tertentu seperti di kawasan zona merah dengan angka infeksi yang tinggi. Dalam hal ini, juga berlaku terhadap pengetatan pergerakan individual maupun barang yang masuk atau keluar daerah dengan alasan pencegahan yang lebih luas. PSBB juga menyoroti seluruh rutinitas mencakup pendidikan di sekolah, pembatasan kegiatan keagamaan, tempat kerja, dan di fasilitas umum. Karena itu, pastinya selaras berpengaruh terhadap mekanisme perekonomian, khususnya produksi, distribusi, dan penjualan produk, sehingga kinerja UKM menurun (Hadi & Drifanda, 2021; Harel, 2021; Pujowati & Sufaidi, 2021; Sparrow et al., 2020).

Faktanya, tipe usaha yang paling dominan digeluti oleh pelaku UKM, antara lain berdagang eceran (pakaian, pulsa, dan sembako) sekitar 39,8 persen. Sedangkan urutan kedua ditempati oleh UKM penyedia makanan dan minuman dengan jumlah 20,9 persen. Diposisi ketiga, 16,5 persen UKM dari produk jasa dan rangking keempat adalah UKM makanan ringan yaitu 16 persen. Sebanyak 4,9 persen UKM berasal industri pengolahan. Lalu, 3 persen dari bidang produk kerajinan atau karya seni. Hanya 1,9 persen UKM yang konsen dalam komoditas peternakan, pertanian, dan perkebunan.

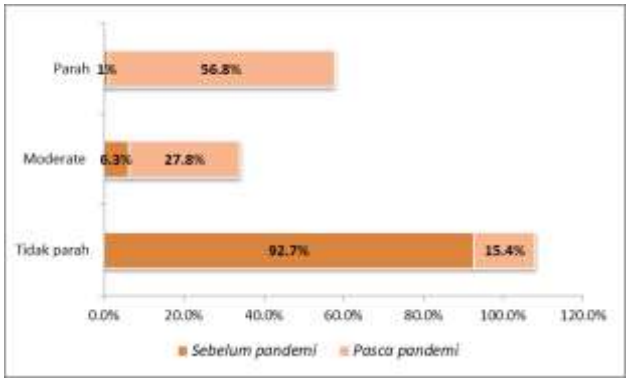

Gambar 2 Perbandingan kondisi usaha sebelum dan post COVID-19
Sumber: pengamatan dan kompilasi penulis (2022)

Gambar 2 mempresentasikan data kondisi UKM dalam dua rentang waktu yang berbeda antara sebelum pandemi (2019) dan post pandemi (2020-2021) dengan status "parah", "*moderate*", dan "tidak parah". Terlihat ada perbedaan menonjol antara format 1: sebelum COVID-19 dengan format 2: post COVID-19. Ketika keadaan normal, kehandalan UKM di Samarinda menyentuh 92,7 persen dan UKM yang cukup menjanjikan atau mempunyai prospek untuk bertumbuh sekitar 6,3 persen. Disatu sisi, hanya 1 persen UKM saja yang tergolong kritis. Tetapi, hal yang mencolok hadir saat post pandemi melanda Kota Samarinda. Ada 56,8 persen UKM yang dalam status "parah", sedangkan 27,8 persen terklasifikasi "*moderate*" dan sisanya 15,4 persen tergolong "tidak parah".

Persentase UKM yang buruk, juga melacak performa UKM apakah berjalan dengan lancer atau sebaliknya. Tentu saja, ini dimaknai oleh penurunan omzet secara signifikan. Sebaliknya, UKM yang tetap konsisten dan bahkan sukses melesat dari COVID-19, menandakan jika popularitas UKM tersebut semakin bersinar di mata konsumen.

Tak selamanya UKM dapat bertahan dari siklus pandemi. Perubahan yang paling ekstrim terjadi pada sektor bisnis di Malaysia, Korea Selatan, dan Oman. Hossin et al. (2020), Jung & Jeon (2021), dan Ahmed et al. (2020), menemukan bahwa industri retail justru menyelamatkan asetnya dari kerugian jangka panjang dengan memutuskan memecat para karyawannya karena perlambatan ekonomi.

Dari perspektif makroekonomi, COVID-19 telah memicu efek negatif terhadap transaksi penjualan dan permintaan dari segala komponen (Malahayati et al., 2021; Muhyiddin & Nugroho, 2021). Jelas ada perbedaan mendasar dalam pengungan produksi sampai pada penutupan sebuah usaha (Hermawan & Nugraha, 2022). Begitu juga dengan proses distribusi yang terlambat dan terhenti di jalur ekspedisi (kapal, pesawat, dan kendaraan darat). Kelangkaan bahan baku sebagai konsekuensi dari penyekatan. Kemudian, UKM kesulitan memperoleh akses modal (Nufus et al., 2021).

Berdasarkan kasus di Samarinda, ada pergeseran omzet usaha. Sebanyak 63,9 persen pelaku UKM diantaranya menganggap bahwa omzet mereka merosot tajam hingga diatas 30 persen. Ada 31,7 persen dari UKM yang omzetnya turun kurang dari 30 persen. Alih-alih berubah menjadi baik, hanya 2,2 persen UKM yang omzetnya mengalami kenaikan tidak lebih dari 30 persen dan 1,6 persen sisanya menyatakan bahwa omzet UKM naik drastis diatas 30 persen. Menariknya, 0,6 persen UKM yang nominal omzetnya konstan.

Untuk merespon pandemi, UKM yang memiliki ekosistem yang berkualitas dan terhubung dengan memanfaatkan digital *marketplace* berskala *inter-regional*, domestik, dan luar negeri yang mampu beradaptasi. Bisnis dibangun dengan eksklusif untuk menghasilkan produk-produk yang inovatif. Sebagai realita, sebelum COVID-19, UKM menguasai berbagai produk semisal pakaian, tas dan asesoris. Tetapi, ketika COVID-19, UKM beralih (diversifikasi) untuk memproduksi produk-produk kesehatan seperti masker kain, asesoris masker, dan sarung tangan. Sedangkan, dari UKM lainnya yang masih eksis adalah industry yang berhubungan dengan semua pemenuhan kebutuhan dasar hidup yang meliputi bahan bakar minyak, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perbankan, otomotif, listrik, dan air bersih. Begitu juga dengan UKM ritel yang bisa meniru keberhasilan UKM disektor lain dan bertipikal digital, mampu menjelajahi pasar dengan jangkauan luas.

Mekanisme PEN demi Kepentingan UKM

Selain program PEN yang cukup komprehensif memperhatikan UKM melalui stimulus yang mencoba memulihkan kembali ekonomi, juga diperlukan fungsi pengawasan dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang bertugas mengevaluasi secara berkala. Sebagai pihak eksekutif, DPR akan menilai dan mengevaluasi alokasi PMN untuk pemulihan UKM, apakah sudah tepat sasaran atau tidak. Selanjutnya, UKM akan terus didorong untuk bergerak maju dengan kearifan lokal yang disimpan, sehingga mencapai orientasi pasar. Walaupun tidak akan pulih 100 persen, setidaknya kembali melahirkan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dan melawan kemiskinan.

Kepedulian melalui kerja keras pemerintah, menghubungkan dua lembaga dalam sinergi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dengan Kementerian Perindustrian untuk melaksanakan terobosan dan strategi lanjutan. Di tingkat daerah seperti di Samarinda, tugas dari Dinas Perdagangan dan Koperasi yang akan meringankan beban keuangan dari UKM melalui tiga stimulus. Untuk menjaga keberlangsungan UKM, diloanggarkan pembayaran peminjaman, keringanan pajak, dan mentransfer insentif. Pada skala nasional, Kementerian Perindustrian merencanakan bantuan UKM

dengan memberi pinjaman dengan suku bunga rendah dari periode sebelumnya, merekatkan para penggiat UKM dengan toko-toko daring untuk memasarkan dan penjualan produk, misalnya Tokopedia, Shopee, dan Blibli. Kerjasama dengan industri lokal dalam penyediaan bahan baku dan bahan setengah jadi bagi keperluan produksi. Ditingkat global, Kementerian Luar Negeri menyelenggarakan pameran produk Indonesia sambil bernegosiasi untuk memperoleh persetujuan ekspor.

Di tahun 2018, terhitung sebanyak 3,79 juta atau sekitar 8 persen dari total UKM di dunia yang telah menggunakan platform online untuk berinteraksi, membangun kemitraan, dan pemasaran produk (Suliswanto & Rofik, 2019). Dengan penerimaan platform online ini dapat dijadikan sebagai salah satu jalan keluar dalam meningkatkan jumlah UKM, khususnya ketika berhadapan dengan pandemi (Ariyani et al., 2021). Pemerintah menjadikan sebuah solusi untuk pengembangan UKM agar lebih siap menghadapi industri 4.0 dengan mengadakan workshop kepada UKM agar dapat beradaptasi secara tepat menggunakan teknologi baru (Kurniawati et al., 2021). Dalam modernisasi infrastruktur telekomunikasi dan internet hingga ke desa dan area terisolir, akan memudahkan UKM untuk lebih giat menghidupkan kembali program kemitraan dengan pengusaha besar. Keterpaduan dan sinkronisasi yang positif, sebagai "simboilis mutalisme" yang saling menguntungkan.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 menghadirkan sensasi buruk terhadap tatatanan ekonomi dunia, termasuk Indonesia. Orientasi dari kajian ini menyelidiki dampak negatif COVID-19 terhadap UKM di Kota Samarinda. Dua pola membandingkan antara masa sebelum pandemi dan post pandemi sepanjang 2019–2021. Temuan menyoroti dua poin utama. Ketika kondisi normal, tidak banyak UKM yang mengalami tingkat keparahan. Ini berbanding terbalik dengan situasi ketika COVID-19, dimana UKM yang tergolong tidak mengalami keparahan, justru berada dalam posisi "parah". Hanya sedikit dari UKM yang bisa eksis dan konsisten untuk keluar dari gejolak ekonomi. Lebih parahnya lagi, penurunan omzet UKM berdampak serius terhadap operasional yang berujung pada pemotongan bahan baku, pemberhentian atau menerapkan pemecatan karyawan, dan kredit yang macet. Secara rasional, UKM yang tidak mengalami guncangan (normal) adalah UKM yang memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi yang lebih mapan ketimbang UKM yang pengelolaannya masih tradisional. UKM yang kurang terampil dan konvensional, akan sulit mempromosikan produknya. Selain kesiapan digital, keseimbangan finansial, saluran pemasaran, dan efisiensi jam kerja sebagai faktor yang membuat lingkungan bisnis menjadi efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, M. N., Shabbir, M. S., & Sulaiman, M. A. (2020). Covid-19 challenges and human resource management in organized retail operations. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, *25*(12), 81–92. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4280092

Ariyani, L., Hermawati, W., Helmi, R. L., Rosaira, I., & Budiansyah, A. (2021). MSME Perceptions towards Internet Use: A Comparison of before and during the COVID-19 outbreak in Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, *14*(2), 197–230. https://doi.org/https://doi.org/10.22452/ajba.vol14no2.7

Bartik, A. W., Bertrand, M., Cullen, Z., Glaeser, E. L., Luca, M., & Stanton, C. (2020). The impact of COVID-19 on small business outcomes and expectations. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *117*(30), 17656–17666. https://doi.org/https://doi.org/10.1073/pnas.2006991117

BPS. (2019). *Statistik Indonesia 2019*. BPS Indonesia. https://www.bps.go.id/publication/2019/07/04/daac1ba18cae1e90706ee58a/statistik-indonesia-2019.html

Chandra, R., & Giatman, M. (2022). Analysis of the impact of Covid-19 on MSMEs case study: Street vendors (PKL) in Pasar Raya Padang. *Enrichment: Journal of Management*, *12*(2), 2155–2159. https://doi.org/https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i2.536

Dai, R., Feng, H., Hu, J., Jin, Q., Li, H., Wang, R., Wang, R., Xu, L., & Zhang, X. (2021). The impact of COVID-19 on small and medium-sized enterprises (SMEs): Evidence from two-wave phone

surveys in China. *China Economic Review*, *67*, 101607. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101607

Dewi, P. P. R. A. (2022). Analysis of the impact of COVID-19 on MSMEs (Case Study: Home Industry of Taro Chips in Tabanan Regency). *International Conference on Industrial Revolution 4.0*, *1*(1), 165–170.

Fairlie, R. (2020). The impact of COVID-19 on small business owners: Evidence from the first three months after widespread social-distancing restrictions. *Journal of Economics & Management Strategy*, *29*(4), 727–740. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jems.12400

Fitriadi, F., Jiuhardi, J., Busari, A., Ulfah, Y., Hakim, Y. P., Kurniawan, E., & Darma, D. C. (2022). Using correlation analysis to examine the impact of Covid-19 pandemics on various socioeconomic aspects: Case study of Indonesia. *Geographica Pannonica*, *26*(2), 128–141. https://doi.org/https://doi.org/10.5937/gp26-37049

Fourqoniah, F., & Aransyah, M. F. (2021). The impact of COVID-19 epidemic on development of micro, small and medium enterprises policy in East Kalimantan government. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, *9*(2), 161–170. https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ppd.v9i2.10805

Gunartin, G., Pratikto, H., & Sopiah, S. (2021). Financial support on SMEs impact of the Covid 19 pandemic. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, *9*(2), 682–689. https://doi.org/https://doi.org/10.56457/jimk.v9i2.234

Hadi, D. P., & Drifanda, V. (2021). How do they survive? Study on small businesses survive Covid-19 In Semarang. *Jurnal Manajemen Indonesia*, *21*(3), 219–227. https://doi.org/https://doi.org/10.25124/jmi.v21i3.3045

Harel, R. (2021). The impact of COVID-19 on small businesses' performance and innovation. *Global Business Review*, 1–22. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09721509211039145

Hermawan, M. S., & Nugraha, U. (2022). The development of Small-Medium Enterprises (SMEs) and the role of digital ecosystems during the COVID-19 pandemic: A case of Indonesia. In *Handbook of Research on Current Trends in Asian Economics, Business, and Administration* (pp. 123–147). IGI Global.

Hossin, M. S., Sentosa, I., & Miah, M. S. (2020). The impact of COVID-19 outbreak on human resource operation: Empirical evidence from the perspective of Malaysian retail employees in Klang Valley. *International Journal of Organizational Leadership*, *9*(4), 304–320. https://doi.org/https://doi.org/10.33844/ijol.2020.60513

Jiuhardi, A. W., Wijaya, A., Nurjanana, N., & Dewi, M. K. (2022). The function of Indonesia government in bridge the performance of MSMEs during the Covid-19. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *5*(3), 18982–18989. https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.5904

Jung, K.-J., & Jeon, B.-H. (2021). The negative effect of the covid-19 pandemic on the acceleration of startup innovation in the retail supply chain. *Journal of Distribution Science*, *19*(9), 79–90. https://doi.org/https://doi.org/10.15722/JDS.19.9.202109.79

Kumar, A., Luthra, S., Mangla, S. K., & Kazançoğlu, Y. (2020). COVID-19 impact on sustainable production and operations management. *Sustainable Operations and Computers*, *1*, 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.susoc.2020.06.001

Kurniawati, E., Idris, I., Handayati, P., & Osman, S. (2021). Digital transformation of MSMEs in Indonesia during the pandemic. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, *9*(2), 316–331. https://doi.org/https://doi.org/10.9770/jesi.2021.9.2(21)

Lestari, D., Hudayah, S., & Busari, A. (2022). Understanding the 'Shadow Economy'in SMES–a Malpractice from Indonesia, 2009-2020. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, *37*(1), 77–95. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24856/mem.v27i01.2558

Lutfi, M., Buntuang, P. C. D., Kornelius, Y., & Hasanuddin, B. (2020). The impact of social distancing policy on small and medium-sized enterprises (SMEs) in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, *18*(3), 492–503. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21511/ppm.18(3).2020.40

Malahayati, M., Masui, T., & Anggraeni, L. (2021). An assessment of the short-term impact of COVID-19 on economics and the environment: A case study of Indonesia. *EconomiA*, *22*(3), 291–313. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econ.2021.12.003

Maria, S., Lestari, D., & Heksarini, A. (2021). Multiple roles of women employees: Dilematis with family and work during COVID-19 disorders. *Hong Kong Journal of Social Sciences*, *57*, 241–248.

Maria, S., Yudaruddin, R., & Yudaruddin, Y. A. (2022). The impact of COVID-19 on bank stability: Do bank size and ownership matter. *Banks and Bank Systems*, *17*(2), 124–137. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21511/bbs.17(2).2022.11

Muhyiddin, M., & Nugroho, H. (2021). A year of Covid-19: A long road to recovery and acceleration of Indonesia's development. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, *5*(1), 1–19. https://doi.org/https://doi.org/10.36574/jpp.v5i1.181

Nufus, E. H., Zuhroh, I., & Suliswanto, M. S. W. (2021). Analysis of COVID-19 impact on micro, small, and medium enterprises (MSMEs) credit distribution in East Java Banks. *Journal of Accounting and Invesment*, *22*(2), 343–360. https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jai.v22i2.10701

Pujowati, Y., & Sufaidi, A. (2021). The COVID-19 pandemic: Analysis of large-scale social restrictions (PSBB) policies for the community in various prevention efforts. *Jurnal Magister Administrasi Publik (JMAP)*, *1*(2), 102–111. https://doi.org/https://doi.org/10.31629/jmap.v1i2.3655

Purwanto, P., & Fachrizi, A. R. (2021). Upaya meningkatkan penjualan pada UKM makanan akibat terdampak pandemi COVID 19. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 9–15. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/hm.v2i1.5788

Rosyadi, S., Sabiq, A., Ahmad, A. A., & Nuryanti. (2022). The Indonesian government capacity in responding to the COVID-19 impacts on the creative economy sector. *Sage Open*, *12*(2), 1–16.

Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*, *109*, 1–4. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433

Roziqin, A., Mas'udi, S. Y. F., & Sihidi, I. T. (2021). An analysis of Indonesian government policies against COVID-19. *Public Administration and Policy*, *24*(1), 92–107. https://doi.org/10.1108/PAP-08-2020-0039

Saturwa, H. N., Suharno, S., & Ahmad, A. A. (2021). The impact of Covid-19 pandemic on MSMEs. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *24*(1), 65–82. https://doi.org/https://doi.org/10.24914/jeb.v24i1.3905

Shafi, M., Liu, J., & Ren, W. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on micro, small, and medium-sized Enterprises operating in Pakistan. *Research in Globalization*, *2*, 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resglo.2020.100018

Shang, Y., Li, H., & Zhang, R. (2021). Effects of pandemic outbreak on economies: Evidence from business history context. *Frontiers in Public Health*, *9*, 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.632043

Sparrow, R., Dartanto, T., & Hartwig, R. (2020). Indonesia under the new normal: Challenges and the way ahead. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *56*(3), 269–299. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1854079

Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan usaha mikro, kecil dan menengah dari dampak pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, *19*(1), 76–86. https://doi.org/https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.575

Sugiyanto, S., Suma, D., & Prayeki, P. (2020). Positive value of Covid 19 pandemic for MSMEs: A case study in Yogyakarta. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, *4*(03), 229–241.

Suliswanto, M. S. W., & Rofik, M. (2019). Digitalization of micro, small & medium enterprises (MSMEs) in East Java, Indonesia. *Muhammadiyah International Journal of Economics and Business*, *2*(1), 34–43.

Tambunan, T. (2020). MSMEs in times of crisis. Evidence from Indonesia. *JDE (Journal of Developing Economies)*, *5*(2), 89–102. https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jde.v5i2.20848

Wijaya, A., Awaluddin, M., & Kurniawan, A. E. (2022). The essence of fuel and energy consumptions to stimulate MSMEs industries and exports: An empirical story for Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *12*(2), 386–393.